

Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA Antartika Sidoarjo

Laode Daffa Valderama Syaputra, Ali Mohtarom, Wiwin Fachrudin Yusuf Askhabul Kirom
¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *laodedaffa36@gmail.com, alimohtarom73@gmail.com, maswivinfachrudin@yudharta.ac.id, k1r0m@yudharta.ac.id*

Abstract

Education is a necessity for every human being to become a useful human being. In the Republic of Indonesia Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System. Article 1 Paragraph (1) states that education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual religious strength, self-control, personality, intelligence, noble morals, and skills needed by themselves, society, nation, and state. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming juvenile delinquency at SMA Antartika Sidoarjo. Juvenile delinquency is one of the serious challenges faced by secondary schools, including SMA Antartika Sidoarjo. PAI teachers have the responsibility not only in teaching religious material, but also in forming students' character and morals. Through a qualitative approach, this study collected data through in-depth interviews, observations, and document studies. The results of the study indicate that PAI teachers at SMA Antartika Sidoarjo play a significant role in reducing juvenile delinquency through various strategies, including character education, personal approaches, and collaboration with parents and the school. Islamic Religious Education teachers also act as role models, providing deep spiritual and moral guidance to students. In addition, extracurricular activity programs initiated by Islamic Religious Education teachers have also proven effective in diverting students' energy towards positive activities. This study concludes that the proactive and collaborative role of Islamic Religious Education teachers is very important in creating a conducive school environment and in shaping better student behavior.

Keywords: *role, teacher, delinquency, teenager, high school*

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia agar menjadi manusia yang berdaya guna. Dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Antartika Sidoarjo. Kenakalan remaja merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh sekolah-sekolah menengah, termasuk SMA Antartika Sidoarjo. Guru PAI memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengajaran materi agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Antartika Sidoarjo memainkan peran yang signifikan dalam mengurangi kenakalan remaja melalui berbagai strategi, termasuk pendidikan karakter, pendekatan personal, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Guru PAI juga berperan sebagai teladan, memberikan bimbingan spiritual dan moral yang mendalam kepada siswa. Selain itu, program kegiatan ekstrakurikuler yang diinisiasi oleh guru PAI juga

terbukti efektif dalam mengalihkan energi siswa ke arah kegiatan positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran proaktif dan kolaboratif dari guru PAI sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Kata Kunci: peran, guru, kenakalan, remaja, SMA

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia agar menjadi manusia yang berdaya guna.(Sanga & Wangdra, 2023) Dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.(Nunu Andriani et al., 2022) Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dengan semakin lajunya arus globalisasi saat ini memberikan dampak yang sangat serius terhadap kehidupan anak atau masyarakat. perkembangan teknologi yang sangat pesat serta lajunya arus globalisasi yang begitu cepat tidak hanya memberikan dampak kepada orang dewasa, akan tetapi juga berdampak terhadap pola dan gaya kehidupan kaum remaja. (Khususnya remaja yang berada pada usia sekolah). Baik ditingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas (SMA) sederajat, karena pada umumnya usia mereka berkisar antara 13-21 tahun.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan sebuah pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan akan terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, orang tua adalah orang pertama yang bertugas mendidik buah hatinya. Meskipun pendidikan orang tua adalah yang utama, akan tetapi pengetahuan orang tua sifatnya terbatas. Maka dari itu orang tua membutuhkan sosok pendidik yang lebih profesional yang dapat memberikan pendidikan yang lebih bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.(Dodi, 2019).

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, karakter, kepribadian dan perilaku yang dipertemukan untuk kepentingan yang sama yaitu menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Sekolah bukan hanya sebuah tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi semata, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan dan pembinaan karakter kepribadian peserta didik dengan baik dan terarah. Sekolah menyiapkan dan membekali peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian ia dapat memaksimalkan peranannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang Pendidikan adalah sebuah tempat untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu bangsa, maka semakin disegani dan dihargai bangsa itu. Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang

ekonomi, politik, sosial maupun budaya demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kesejahteraan bersama. (Sunarso, 2020)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan pendidikan. Dalam realitanya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan baru yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan pendidikan, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua lembaga pendidikan. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Usia remaja adalah masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya (dari masa anak-anak menuju dewasa) secara berkesinambungan. Proses perkembangan yang dialami remaja, menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utamanya yaitu pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Karena pada tahap pembentukan jati diri, remaja menganggap ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk gaya hidup, menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang diinginkannya. Pada masa sekolah, siswa berada pada usia remaja yang merupakan puncak emosionalitas. (Sanga & Wangdra, 2023).

Remaja mengalami keadaan psikis yang labil, guncangan emosional, serta sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Sedangkan pada satu sisi, remaja sebenarnya sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, namun pengaruh buruk dari lingkungan cenderung menjauhkan mereka dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Keadaan tersebut membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan. Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja semakin tak terelakkan. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan dipicu oleh berbagai faktor, namun pangkal utamanya karena lemahnya individu dalam mengontrol diri. (Mulyana et al., 2023).

Berbagai perilaku remaja menimbulkan keprihatinan, bahkan tak jarang dalam kehidupan bermasyarakat membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat seperti arak-arakan sepeda motor. Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja bermacam-macam jenisnya, dari tindakan pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan pada guru dan orang tua sampai kasus terberat seperti pembunuhan, perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, kasus pornografi, narkoba, tindakan asusila dan sebagainya. Sebagian orang mengatakan kasus kenakalan remaja merupakan hal normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya, kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap sepele jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Di samping itu peran guru PAI yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masa sekolah yang dilalui remaja, tidak semuanya berjalan dengan lancar. Kadang di sekolah para remaja banyak mengalami permasalahan, baik dalam mata pelajaran maupun dengan teman sebayanya. Permasalahan dengan teman sebaya antara lain seperti mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, serta menyerang

secara fisik (mendorong, menampar, dan memukul) ataupun melakukan kekerasan terhadap teman yang dianggap lemah. Peran sekolah sangatlah penting dalam membentuk perilaku para siswanya. Disini sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang akan mengantarkan para siswa agar meeka berprestasi dengan iman, ilmu dan amal. Di sekolah peran guru agama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya terutama berkaitan mengenai akhlak. Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral dan cinta atau loyal kepada agama. Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peranan seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Hal ini penting untuk diteliti supaya kita tahu bagaimana perjuangan seorang guru agama dalam membina moral remaja sekaligus mengatasi kasus kenakalan mereka agar mereka kembali menjadi pribadi yang Islami dan berakhlak mulia, khusus nya di SMA ANTARTIKA SIDOARJO. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA ANTARTIKA SIDOARJO)”.

Metode Penelitian

Penelitian yang saya gunakan sekarang ialah penelitian dengan metode atau pendekatan secara kualitatif. Didalam penelitian saya ini menceritakan atau mengetahui bahwa kenakalan kenakalan remaja yang sekarang ini lumayan ada sedikit peningkatan khusus nya di yang ada di sma antartika sidoarjo. Yang saya alami dari tahun ke tahun kenakalan kenakalan remaja yang ada di sma antartika sidoarjo itu naik turun maka dari itu para masyarakat, orang tua, guru untuk mulai memahami tingkah laku mereka dan meningkatkan kewaspadaan. Penelitian ini untuk menjadikan fenomena kenakalan remaja yang ada didalam SMA Antartika Sidoarjo Fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya sifat-sifat atau karakteristik genetik yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain atau lingkungan masyarakat umum. Perkembangan tentang dinamika remaja itu sendiri sangat diperlukan bagi orang tua dan pendidik yang banyak berhubungan dengan mereka. (Sugiono, 2018)

Era globalisasi banyak sekali memunculkan eksese-eksese dalam masyarakat yang berkaitan dengan pola perilakunya. Oleh karena itu, sudah saatnya masyarakat bersama orang tua dan pendidik maupun para profesional menyatukan langkah untuk memahami, mengelola, serta mengajak remaja mengembangkan diri secara positif dan konstruktif sehingga di masa mendatang mereka dapat tumbuh menjadi generasi muda yang dewasa, matang, dan berkualitas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jenis penelitian yang saya gunakan ialah jenis penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang meneliti isu-isu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan dalam penelitian, bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian atau informan yang memumpuni dalam memberikan informasi terkait topik penelitian. Ciri sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk kata-kata dan tindakan dari subyek yang diamati dan diwawancarai. Data primer berarti data berupa opini subyek secara individual maupun secara kelompok mengenai suatu peristiwa atau hal lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, guru bidang kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Sedangkan data sekunder adalah data ke dua yang diperoleh secara tidak sengaja. (Sugiono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di antaranya adalah wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Suatu topik permasalahan atau fenomena penelitian akan dapat dipahami dengan baik oleh peneliti apabila peneliti itu melakukan interaksi secara langsung dengan subyek atau obyek penelitian dimana fenomena atau topik permasalahan itu berlangsung. sekaligus pihak yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data secara rinci, menafsirkan dan menyimpulkan hasil temuan atau kajiannya. (Sugiono, 2020)

Penelitian yang saya lakukan ini berlangsung pada latar alamiah yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan, maka peneliti melakukan pengamatan dengan mendatangi dan berusaha untuk menjalin adaptasi dan interaksi sosial yang baik dengan semua warga sekolah yang ada di SMA Antartika Sidoarjo guna menghimpun data yang diperlukan yaitu tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa yang ada di sekolah. Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data penelitian dimana terjadi proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (face to face) tentang suatu objek yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini

Hasil dan Pembahasan

A. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok sentral dalam dunia pendidikan yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. (Yosita et al., 2023). Kehadiran guru PAI di sekolah tidak semata-mata dipandang sebagai instrumen akademis yang menyalurkan materi ajar berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, atau sejarah kebudayaan Islam, melainkan juga sebagai figur teladan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, guru PAI memiliki peran ganda: sebagai pengajar (transfer of knowledge) dan sebagai pendidik (transfer of value). Secara akademik, guru PAI bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman agama Islam. Dalam konteks ini, guru PAI diharapkan mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ia tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoritis agama, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dengan baik. (Hidayah, 2022)

Pembelajaran agama yang kontekstual akan membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya sebatas ritual, tetapi juga pedoman hidup yang relevan dalam setiap aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Siswa yang berada dalam masa pencarian jati diri sering kali menghadapi kebingungan nilai serta godaan dari lingkungan sekitar. Di sinilah guru PAI hadir sebagai sosok yang menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama. Keteladanan guru PAI, baik dalam ucapan, perilaku, maupun sikap sehari-hari, menjadi cermin yang diamati oleh siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk konsisten antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku yang ditunjukkan. Dalam konteks sosial, guru PAI juga berfungsi sebagai mediator antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PAI kerap menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan perilaku anak, terutama ketika menghadapi kasus kenakalan atau penyimpangan moral. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga aktif membangun sinergi dengan pihak luar sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. (Yanto et al., 2023)

Selain itu, guru PAI memiliki peran preventif dan kuratif dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik. Dari sisi preventif, guru PAI berusaha mencegah munculnya perilaku negatif dengan memperkuat iman dan takwa melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kajian rutin. Sedangkan dari sisi kuratif, guru PAI mengambil langkah pembinaan bagi siswa yang telah melakukan kesalahan, baik melalui nasihat, konseling individual, maupun kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Guru PAI juga dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman. Di era digital, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama terkait arus informasi yang begitu cepat dan mudah diakses. Guru PAI perlu menguasai teknologi pendidikan agar materi agama bisa disampaikan secara menarik, misalnya melalui media digital, platform pembelajaran online, atau konten kreatif yang relevan dengan dunia siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diterima dan diamalkan oleh generasi muda. Dengan berbagai peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah figur multifungsi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, meneladani, dan melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan. Eksistensi guru PAI sangat menentukan arah pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal iman, ilmu, dan akhlak. (Yosita et al., 2023)

B. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang selalu menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan maupun masyarakat. Istilah kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu dalam masa remaja, yaitu usia transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja sedang mencari jati diri, mencoba hal-hal baru, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. (Prasasti, 2017). Namun, apabila tidak diarahkan dengan benar, rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk diakui dapat menjerumuskan mereka pada perilaku negatif atau menyimpang. Kenakalan remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk. Perilaku yang sering dijumpai di sekolah antara lain membolos, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, melawan guru, berkelahi dengan teman, bermain game saat jam pelajaran, hingga merusak fasilitas sekolah. Di luar lingkungan sekolah, kenakalan remaja bisa berupa kebiasaan merokok, mengonsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, balap liar, pergaulan bebas, hingga tindak kriminal seperti pencurian dan tawuran antar kelompok. Perilaku ini tidak hanya

merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak buruk terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya.(Harahap et al., 2023)

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Faktor internal biasanya terkait dengan kepribadian individu, seperti kurangnya kontrol diri, lemahnya keimanan, serta dorongan emosi yang tidak stabil. Sementara faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan, hingga pengaruh media. Keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, hubungan orang tua yang tidak harmonis, serta pola asuh yang tidak tepat sering kali menjadi pemicu utama. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang kondusif, pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, serta akses terhadap informasi yang tidak sehat melalui media sosial juga memperburuk situasi. Kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang kompleks dan tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Upaya penanggulangannya memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak harus memberikan pendidikan moral, agama, dan kasih sayang yang cukup, sekaligus mengawasi pergaulan anak. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembinaan yang harus menanamkan disiplin, membangun karakter, dan memberikan teladan yang baik. Guru, terutama Guru Pendidikan Agama Islam, memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membimbing siswa agar mampu mengendalikan diri serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan.(Lubis & Siregar, 2021)

Masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi perkembangan remaja. Lingkungan yang bebas dari kekerasan, narkoba, dan kriminalitas akan sangat membantu membentuk perilaku positif remaja. Selain itu, pemerintah melalui kebijakan pendidikan, hukum, dan sosial juga harus hadir untuk mendukung upaya pencegahan serta penanganan kenakalan remaja. Program-program pembinaan generasi muda, peningkatan akses terhadap pendidikan, serta penyediaan fasilitas positif seperti tempat olahraga, ruang kreatif, atau pusat kegiatan remaja dapat menjadi solusi nyata dalam mengurangi kenakalan remaja. Dengan demikian, kenakalan remaja adalah persoalan serius yang membutuhkan perhatian komprehensif. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang potensinya sangat besar jika diarahkan dengan benar, namun juga bisa menjadi masalah besar apabila dibiarkan tanpa pembinaan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja harus dilakukan secara sistematis, terpadu, dan berkesinambungan agar tercipta generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.(Lubis & Siregar, 2021)

C. Bagaimana Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi” Menurut Zakiah Darajat dalam Armai Arief dan Sholahudin pada buku “Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam” Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala meyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada

guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjadi guru. (Sanga & Wangdra, 2023)

Tugas seorang guru adalah mendidik, mendidik disini tidak hanya memberikan materi pelajaran. Namun, perlu juga ditanamkan nilai-nilai keimanan didalam jiwa anak supaya taat mengamalkan agama Islam dan mendidik siswa supaya mempunyai akhlak yang baik. Mengenai hal ini sebagai guru, bahwa: “ Kalau untuk mengatasi siswa yang nakal, tugas atau peran guru dalam membimbing dan mendidik tidak berbeda jauh. Cara guru dalam mendidik siswa yang melakukan kenakalan yaitu dengan cara memberi nasihat yang baik dan menerapkan kedisiplinan, jika tidak dapat dilakukan dengan cara yang baik, satu-satunya cara ialah dengan memberikan hukuman yang mendidik sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Misalnya, menulis surah pendek. Hukuman tersebut tidak hanya mengingatkan untuk tidak mengulangi lagi akan tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan akhlaknya. (Sanga & Wangdra, 2023)

Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut ini. Pertama mengajar Peserta Didik Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu. Kedua mendidik seorang murid mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. (Arief & Sholahuddin, 2009)

Ketiga melatih peserta didik, seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan. Keempat membimbing dan Mengarahkan Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Kelima memberikan Dorongan Pada Murid Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan had. (Ramayulis, 2002).

D. Bagaimana Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kenakalan remaja merupakan salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang membimbing, mengarahkan, dan menuntun peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta mampu

menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang. Peran ini sangat penting karena masa remaja adalah fase perkembangan yang rawan, penuh dengan gejolak emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk yang mengarah pada kenakalan. Oleh sebab itu, keberadaan guru sebagai pembimbing berfungsi sebagai penyeimbang dan pengontrol, agar siswa tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif.(Saputra et al., 2025)

Salah satu aspek penting dalam peran guru sebagai pembimbing adalah mengenali potensi dan karakter peserta didik. Guru berusaha memahami latar belakang keluarga, kondisi lingkungan, serta sifat-sifat khas yang dimiliki setiap siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembimbingan sesuai kebutuhan masing-masing individu. Misalnya, seorang siswa yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya memerlukan pembimbingan dalam hal pengendalian diri dan pemilihan pergaulan, sementara siswa yang cenderung pendiam membutuhkan dorongan agar lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah yang dihadapi. Aspek kedua adalah memberikan bimbingan moral dan spiritual. Guru berperan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sangat efektif untuk mencegah kenakalan remaja karena ajaran agama mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui pengajian, kegiatan keagamaan, atau penyampaian pesan-pesan moral di sela pembelajaran, guru mampu memberikan benteng yang kokoh bagi siswa agar tetap berjalan pada jalur yang benar.(Kamal, 2018)

Selain itu, guru sebagai pembimbing juga memiliki tugas memberikan arahan dan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi siswa. Ketika seorang remaja terjerumus dalam perilaku nakal, misalnya merokok, membolos, atau terlibat dalam perkelahian, guru tidak serta-merta memberikan hukuman keras. Sebaliknya, guru berperan mendengarkan alasan siswa, memahami latar belakang masalahnya, kemudian memberikan nasihat serta jalan keluar yang membangun. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan didukung, bukan ditolak atau dihakimi. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah menjadi teladan. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya berbicara tetapi juga menunjukkan perilaku yang baik dalam keseharian. Keteladanan guru dalam disiplin, tutur kata yang santun, serta sikap yang penuh tanggung jawab menjadi contoh nyata yang dapat ditiru siswa. Dengan cara ini, bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan mudah diterapkan oleh siswa.(Aulia & Mukhtar, 2024)

Selain bimbingan individual, guru juga membimbing siswa melalui pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan yang penuh dengan rasa aman, harmonis, dan bersahabat akan mengurangi peluang terjadinya kenakalan. Guru turut serta menciptakan budaya sekolah yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, maupun program pembinaan karakter. Semua ini merupakan upaya sistematis agar siswa dapat menyalurkan energi dan kreativitasnya ke arah yang positif. Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kenakalan remaja sangat multifaset: mulai dari memahami karakter siswa, menanamkan nilai moral dan spiritual, memberi arahan serta solusi, menjadi teladan, hingga menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Semua peran ini saling melengkapi dan sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berakarakter, disiplin, dan bertanggung jawab.(Ayok, 2021)

1. Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Peran guru sebagai pembimbing ialah memberi arahan dan nasihat yang baik pada siswanya untuk selalu melakukan hal yang positif dan menyuruh kepada siswa untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik. Sebagai guru menjelaskan cara apa saja yang digunakan untuk membimbing siswa yang melakukan kenakalan, yaitu:

2. Korektor

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan, dan semua yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak.

3. Inspirator

Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus memberikan petunjuk cara belajar yang baik, baik itu melalui teori maupun dari pengalaman. Yang penting adalah bagaimana cara melepaskan masalah yang dihadapi anak didik

4. Informator

Guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik dan semuanya demi efektivitas dan efisiensi dalam belajar mengajar.

6. Motivator

Guru mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

7. Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

8. Fasilitator

Guru menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik termasuk juga lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan. Cara saya untuk membimbing siswa yang melakukan kenakalan yaitu dengan cara memberi nasihat yang baik, dengan harapan siswa dapat menyadari kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki apa yang telah dilakukan, sebab itu semua demi kebaikan siswa itu sendiri. (Djamarah & Syaiful, 2010).

E. Bagaimana Peran Guru Sebagai Pelatih Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, salah satunya adalah sebagai pelatih yang bertugas melatih keterampilan, membentuk sikap, serta mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius. Dalam konteks kenakalan remaja, peran guru sebagai pelatih tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan mengambil keputusan, serta

kemampuan untuk menilai dampak dari setiap perilaku yang dilakukan siswa. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa memahami konsekuensi nyata dari kenakalan yang mereka lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Salah satu strategi yang digunakan guru adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas perilaku tidak terpuji seperti merokok, guru tidak hanya menjelaskan bahaya merokok dari sisi kesehatan, tetapi juga menghadirkan contoh nyata dari lingkungan terdekat siswa. (Oktavia & Rahman, 2021)

Guru sering mengajukan pertanyaan sederhana, seperti apakah ayah, kakak, atau saudara laki-laki mereka merokok, lalu mengajak siswa berdiskusi mengenai dampaknya. Melalui cara ini, siswa dilatih untuk melihat hubungan antara kebiasaan buruk dengan risiko kesehatan, beban ekonomi, hingga pengaruh buruk terhadap masa depan. Selain itu, guru sebagai pelatih juga melatih kemampuan refleksi diri pada siswa. Siswa diajak untuk memikirkan kembali apakah mereka pernah melakukan kenakalan tertentu, apa alasan mereka melakukannya, dan bagaimana dampaknya bagi diri mereka maupun orang lain. Dengan membiasakan refleksi, siswa belajar untuk menilai diri sendiri secara objektif dan mengendalikan perilakunya di masa depan. Guru juga menggunakan metode simulasi dan diskusi kelompok untuk melatih keterampilan sosial siswa. Misalnya, dalam membahas kasus pergaulan bebas, tawuran, atau bolos sekolah, guru membagi siswa dalam kelompok untuk mendiskusikan dampak dari perilaku tersebut. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan, sehingga siswa belajar mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. (Perdana, 2018)

Peran guru sebagai pelatih tidak berhenti pada pemberian pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan nyata. Guru mendorong siswa agar membiasakan diri berperilaku baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, serta memberi penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perubahan positif. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk meninggalkan perilaku nakal dan membangun karakter yang lebih baik. Dengan demikian, guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak, dan bersikap agar siswa mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Peran ini sangat penting demi masa depan anak didik, karena melalui bimbingan dan latihan yang konsisten, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan. (Ali, 1998)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan interpretasi pada bab IV, mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Darul Ma'arif, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang cukup komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan siswa merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini disebabkan karena kenakalan siswa muncul dari interaksi berbagai faktor, baik dari internal diri siswa sendiri maupun dari faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan kondisi keluarga. Pertama, bentuk-bentuk kenakalan siswa yang teridentifikasi dalam penelitian ini sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos dengan berada di kantin saat jam pelajaran, bermain game di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, pulang

sebelum waktunya, melanggar tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, hingga tidak mengikuti upacara bendera yang merupakan kewajiban bersama. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan lemahnya disiplin, kurangnya kesadaran terhadap aturan, serta rendahnya rasa tanggung jawab siswa dalam menjalani perannya sebagai peserta didik.

Kedua, faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa ditemukan berasal dari dua sumber utama, yakni lingkungan dan keluarga. Lingkungan sosial yang tidak terkontrol, terutama pergaulan yang negatif, memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Di sisi lain, kondisi keluarga yang minim perhatian, lemahnya pengawasan orang tua, serta kurangnya komunikasi yang sehat juga berkontribusi besar dalam membentuk pola perilaku menyimpang pada anak. Kombinasi dari kedua faktor ini kemudian mendorong munculnya perilaku yang bertentangan dengan aturan sekolah maupun norma sosial. Dalam menghadapi realitas tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing moral, teladan akhlak, serta motivator bagi siswa. Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan preventif dan pendekatan kuratif. Pendekatan preventif diwujudkan dengan memberikan nasihat, menanamkan nilai-nilai agama, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas rohani lainnya. Pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran spiritual dan moral agar siswa mampu mengendalikan diri serta membedakan perilaku yang benar dan salah. Sedangkan pendekatan kuratif lebih difokuskan pada penanganan siswa yang telah melakukan kenakalan. Strategi ini dilakukan dengan memperkuat kerja sama dengan wali murid, agar proses pembinaan dapat berjalan berkesinambungan antara pihak sekolah dan keluarga. Selain itu, guru PAI mendorong penerapan tata tertib sekolah yang lebih ketat dan konsisten, sehingga siswa dapat memahami batasan perilaku sekaligus menumbuhkan kedisiplinan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo.
- Arief, A., & Sholahuddin. (2009). *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*. PT. Wahan Kardofa.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Ayok, M. (2021). Pentingnya Kualitas Guru dan Keterlibatan Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Siswa. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.27>
- Djamarah, B., & Syaiful. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. PT Rineka Cipta.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 3634–3644.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 19–29. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- Mulyana, E., Nurhafiyanti, L., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Dahlena, A., & Supriyatna, A. (2023). Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>
- Nunu Andriani, Mulyadi, M., & Abd. Hakim Naba. (2022). Analisis Penggunaan Model Word Square untuk Memotivasi Belajar Siswa. *AIJER: Algaḥali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 151–159. <https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.371>
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuba*, 1(3), 220–233. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28–45.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Saputra, A., Lubis, S. A., & Mental. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(4), 78–93.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabetha.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Yanto, A. N., Abdullah, W., & Zulfiqui, M. (2023). Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten. *Tarbiyatuna*, 16, 131–144.
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>